

KAJIAN KELAYAKAN OBJEK LANSKAP SEJARAH EROPA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN AMBARAWA

Nova Tri Surya Perdana Putra¹ dan Alfred Jansen Sutrisno²

Universitas Kristen Satya Wacana
Email :512016001@student.uksw.edu

Abstrak

Ambarawa termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi aset sejarah peninggalan khas eropa serta dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah. Objek wisata sejarah eropa tersebut memiliki potensi mendatangkan wisatawan yang dapat meningkatkan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Wisatawan yang berkunjung pada objek wisata sejarah di Ambarawa mulai mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena berkurangnya peran masyarakat, pengelola, dan dinas terkait untuk merawat setiap peninggalan sejarah eropa yang berada di Ambarawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan potensi wisata sejarah eropa tersebut. Teknik analisis skoring digunakan untuk mengevaluasi objek lanskap sejarah eropa sebagai objek wisata sejarah. Hasil analisis diklasifikasikan dalam bentuk kelas potensi. Hasil analisis yang tergolong sangat layak didapatkan pada Museum Kereta Api Ambarawa, dan Benteng Willem 1 (Benteng Pendem). Hasil analisis yang tergolong kurang layak didapatkan pada Gereja Santo Yusuf (Gereja Jago), SDN Panjang 03 Ambarawa, Kantor Kecamatan Ambarawa, Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Ambarawa, dan Gedung Polsek Ambarawa serta Pegadaian Ambarawa. Hasil analisis yang tergolong kategori tidak layak yaitu Kawasan Pecinan Ambarawa.

Kata Kunci: Ambarawa, Analisis Kelayakan, Lanskap Sejarah, Peninggalan Eropa

Abstract

Ambarawa is one of the areas that has the potential for historical assets, European heritage and can be used as a historical tourist attraction. This European historical tourism object has the potential to bring in tourists who can improve the economy for the surrounding community. Tourists who visit historical attractions in Ambarawa begin to experience a decline every year. This happened because of the reduced role of the community, managers, and related agencies to care for any European historical heritage in Ambarawa. This study aims to analyze the feasibility of the historical tourism potential of Europe. The scoring analysis technique is used to evaluate the historical landscape objects of Europe as historical tourism objects. The analysis results are classified in the form of potential classes. The results of the analysis that are classified as very feasible are obtained at the Ambarawa Railway Museum, and Fort Willem 1. The results of the analysis that were classified as less feasible were obtained at the Santo Yusuf Church (Jago Church), Public elementary school Panjang 03 Ambarawa, Ambarawa District Office, Ambarawa Slaughterhouse, Ambarawa Police and Ambarawa Pawnshops. The result of the analysis that belongs to the inadequate category is the Ambarawa Chinatown area.

Keywords: Ambarawa, Analysis of Feasibility, Historical Landscape, European Heritage

A. Pendahuluan

Ambarawa merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Ambarawa memiliki luas wilayah sebesar 2,822 ha. Mayoritas mata pencaharian penduduk di

kecamatan Ambarawa yaitu petani. Petani tidak diidolakan karena kesejahteraannya tidak menjanjikan (Moh Rosyid dan Lina Kushidayati, 2020). Ambarawa mempunyai potensi lanskap di bidang pertanian dimana pada tahun 2018 luasan lahan pertaniannya sebesar 1.566,39 ha (BPS, 2019). Potensi

lanskap lain yang ada di Ambarawa yaitu lanskap sejarah peninggalan eropa dimana areal pertanian mendominasi lanskap sejarah peninggalan eropa di Ambarawa sehingga lanskap sejarah peninggalan eropa menjadi unik dan khas. Apabila potensi-potensi lanskap tersebut dimanfaatkan secara baik maka akan menambah penghasilan masyarakat yang ada di Ambarawa.

Lanskap sejarah peninggalan eropa di Ambarawa mempunyai perbedaan dengan yang ada di Kota Lama Semarang dimana areal lahan perkotaan mendominasi lanskap sejarah yang ada di Kota Lama Semarang (Suzanna Ratih et al, 2017). Potensi lanskap sejarah di Ambarawa berisi bangunan-bangunan sejarah eropa berupa sekolah, gereja, kantor dan benteng yang masih dapat ditemui. Menurut Nanda Merianda et al (2018) Benteng Fort Willem I (Benteng Pendem Ambarawa) berada di kelurahan Lodoyong dibangun pada tahun 1834 - 1848 oleh Belanda pada masa kepemimpinan Kolonel Hoorn. Pada waktu sekarang digunakan untuk lapas kelas IIA Ambarawa. Gereja Santo Yusup Ambarawa (Gereja Jago) merupakan peninggalan lanskap sejarah eropa dibangun pada tahun 1923-1924 yang terletak di kelurahan Panjang. Dari masa pembangunan sampai pada saat ini, Gereja Jago difungsikan untuk tempat ibadah umat Katholik yang ada di Ambarawa dan sekitarnya. Menurut Eddy Supangkat (2008) stasiun Ambarawa (Koenig Willem I) berada di kelurahan Panjang dibangun pada tahun 1873 yang difungsikan sebagai sarana pengangkutan massal yang mengakomodasi hasil panen perkebunan kopi dan untuk mempermudah pemerintah kolonial mengangkut persenjataan dan tentara dari Ambarawa ke Semarang. Pada masa sekarang difungsikan untuk Museum Kereta Api Uap.

Menurut data Dinas Pariwisata (2016) jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi objek wisata sejarah eropa Museum Kereta Api Ambarawa sejumlah 223.943 pengunjung dan wisatawan asing yang berkunjung ke objek wisata sejarah eropa Museum Kereta Api Ambarawa sejumlah 14.832 pengunjung. Menurut data Dinas Pariwisata (2018) jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi objek wisata sejarah eropa Museum Kereta Api Ambarawa sejumlah 306.766 pengunjung dan wisatawan asing yang berkunjung ke objek

wisata sejarah eropa Museum Kereta Api Ambarawa sejumlah 2.184 pengunjung.

Jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi objek wisata sejarah eropa Museum Kereta Api Ambarawa mengalami kenaikan sedangkan jumlah wisatawan asing yang mengunjungi objek wisata sejarah eropa Museum Kereta Api Ambarawa mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini pembangunan mengarah ke aspek ekonomi sehingga banyak bangunan bersejarah eropa digantikan dengan bangunan yang lebih modern dan memiliki nilai yang lebih ekonomis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dengan adanya potensi wisata sejarah dan permasalahan penurunan pengunjung wisata lanskap sejarah eropa di Ambarawa, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi potensi lanskap sejarah dan menganalisis potensi objek sejarah peninggalan eropa di Ambarawa.

B. Metode Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan antara lain inventarisasi, pengolahan data dan analisis data. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui teknik skoring. Dalam pengambilan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara serta kuesioner dari masyarakat di Ambarawa.

Tabel 1. Kriteria Kondisi Fisik dan Lingkungan Lanskap Sejarah

No	Kriteria	Skor		
		1 (rendah)	2 (sedang)	3 (tinggi)
1	Kondisi fisik	Kondisi lanskap tidak terawat.	Kondisi lanskap terawat baik.	Kondisi lanskap terawat sangat baik.
2	Kondisi lingkungan	Lingkungan sekitar tidak menunjang keberadaan lanskap/elemen.	Lingkungan sekitar menunjang keberadaan lanskap/elemen dan karakter tidak terlihat menonjol	Lingkungan sekitar dapat menunjang keberadaan lanskap/elemen dan memperkuat karakter

Sumber: Haris dan Dines (1988) dalam Yoni (2014), dimodifikasi.

Tabel 2. Kriteria Keaslian Lanskap Sejarah

No	Kriteria	Skor		
		1 (rendah)	2 (sedang)	3 (tinggi)
1	Pola penggunaan lahan	Mengalami perubahan fungsi lahan >50%	Mengalami perubahan fungsi lahan 25-50%	Mengalami perubahan fungsi lahan <50%
2	Elemen/objek lanskap	Elemen lanskap mengalami perubahan karakter dan struktur, tidak mewakili karakter dan gaya masa lalu	Elemen lanskap mengalami perubahan karakter dan struktur, namun masih mewakili karakter dan gaya masa lalu	Elemen lanskap mengalami perubahan karakter dan struktur, sangat mewakili karakter dan gaya masa lalu
3	Aksesibilitas dan sirkulasi	Akses dan sirkulasi menuju lanskap mengalami perubahan karakteristik	Akses dan sirkulasi menuju lanskap mengalami perubahan dan masih mempertahankan karakteristiknya	Akses dan sirkulasi menuju lanskap tetap dan relatif tidak mengalami perubahan serta karakteristiknya masih asli

Sumber: Haris dan Dines (1988) dalam Yoni (2014), dimodifikasi.

Tabel 3. Kriteria Keunikan Lanskap Sejarah

No	Kriteria	Skor		
		1 (rendah)	2 (sedang)	3 (tinggi)
1	Asosiasi kesejarahan	Lanskap tidak memiliki hubungan kesejarahan	Lanskap memiliki hubungan kesejarahan yang lemah	Lanskap memiliki hubungan kesejarahan yang kuat
2	Integritas	Karakter, struktur dan fungsi elemen tidak menyatu dan tidak harmonis dengan lingkungan sekitarnya	Karakter, struktur dan fungsi elemen cukup menyatu dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya	Karakter, struktur dan fungsi elemen menyatu dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya
3	Kelangkaan	Karakter dan struktur lanskap bersifat umum sehingga dapat dijumpai di tempat lain dengan mudah serta tidak memiliki nilai sejarah	Karakter dan struktur elemen bersifat khas dan dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu dan memiliki nilai sejarah	Karakter dan struktur elemen bersifat khas dan jarang dijumpai di tempat-tempat lain serta memiliki nilai sejarah
4	Kualitas estetis	Karakter dan struktur elemen tidak memiliki estetika/gaya arsitektur yang dapat menunjukkan kekehasannya pada masa lalu	Karakter dan struktur elemen masih memiliki estetika/gaya arsitektur yang dapat menunjukkan kekehasannya pada masa lalu	Karakter dan struktur elemen memiliki estetika/gaya arsitektur yang khas pada lamper semua bagian termasuk detail ornamennya

Sumber: Haris dan Dines (1988) dalam Yoni (2014), dimodifikasi.

Setelah diberi skor, selanjutnya variabel tersebut digolongkan berdasarkan nilai skoring dengan menggunakan interval kelas dengan rumus:

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{Skor maksimum (SMA)} - \text{Skor minimum (SMI)}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Sumber: Allindani (2007)

C. Hasil dan Pembahasan Letak Geografis dan Batasan Wilayah

Kecamatan Ambarawa secara geografis terletak pada titik koordinat 7°24'43" - 7°27'32" LS dan 110°37'94" - 110°42'02" BT. Kecamatan Ambarawa berbatasan dengan beberapa kecamatan yaitu sebelah barat berbatasan dengan

Kecamatan Bandungan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bawen, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bandungan dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kecamatan Banyubiru. Letak Kecamatan Ambarawa cukup strategis dimana menghubungkan antara Kota Semarang dengan Kota Magelang dan Yogyakarta. Kecamatan Ambarawa hanya memiliki 2 topografi yaitu dataran dan lereng/puncak. Kecamatan Ambarawa memiliki luasan wilayah atau lahan sebesar 2822,15 Km².

Identifikasi Lanskap Sejarah di Ambarawa

Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan yang cukup unik yang ada di Kabupaten Semarang karena cukup banyak situs bangunan peninggalan eropa yang masih ada di wilayah Kecamatan Ambarawa. Terdapat beberapa situs bangunan peninggalan eropa yang ada di Ambarawa yang tersebar di beberapa wilayah sepanjang jalur kereta api. Beberapa situs bangunan eropa yang ada di Ambarawa berada di 4 kelurahan yaitu Kelurahan Panjang, Kelurahan Lodoyong, Kelurahan Kupang dan Kelurahan Kranggan. Keempat wilayah kelurahan tersebut memiliki topografi yang sama/seragam yaitu dataran. Situs bangunan peninggalan eropa yang ada di Kelurahan Kupang berjumlah 4 situs bangunan yaitu Kompleks Gereja Santo Yusup (Gereja Jago) Ambarawa (Gambar 1), Museum Kereta Api Ambarawa (Gambar 2), SDN Panjang 03 Ambarawa (Gambar 3) serta Gedung Polsek Ambarawa (Gambar 4).



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Situs bangunan peninggalan sejarah eropa yang ada di Kelurahan Lodoyong berjumlah 2 situs bangunan yaitu Benteng Willem 1 (Benteng Pendem) (Gambar 4) dan Kawasan Pecinan Ambarawa (Gambar 5).



Gambar 5



Gambar 6

Situs bangunan peninggalan sejarah eropa yang ada di Kelurahan Kupang yaitu Rumah Potong Hewan (RPH) Ambarawa (Gambar 7) dan Pegadaian Ambarawa (Gambar 8).



Gambar 7



Gambar 8

Sedangkan situs bangunan sejarah peninggalan eropa yang ada di Kelurahan Kranggan yaitu Kantor Kecamatan Ambarawa (Gambar 9).



Gambar 9

Analisis Kondisi Fisik dan Lingkungan Lanskap Sejarah

Kondisi fisik dan lingkungan lanskap sejarah ini terdiri dari dua kriteria penilaian yakni kondisi fisik dan juga kondisi lingkungan. Penilaian kondisi fisik dapat dilihat dari seberapa terawatnya objek lanskap sejarah tersebut. Sedangkan penilaian kondisi lingkungan

dapat dilihat dari seberapa mendukungnya lingkungan sekitar dalam memperkuat karakter objek lanskap sejarah tersebut. Penilaian kondisi fisik dan lingkungan lanskap sejarah ini dikelompokkan pada 3 kategori yaitu tinggi dengan nilai 6 kemudian kategori sedang dengan nilai 4-5 serta kategori rendah dengan nilai 2-3.

Penilaian Kondisi Fisik dan Lingkungan Lanskap Sejarah di Ambarawa

Penilaian kondisi fisik dan lingkungan dimana dengan objek penilaian kondisi fisik dan lingkungan yang termasuk dalam kategori tinggi adalah Museum Kereta Api Ambarawa dengan nilai 6 dan Benteng Willem 1 (Benteng Pendem) dengan nilai 6. Menurut Mandiyo Priyo dan Ibnu Helambang Wijatmiko (2011) keadaan fisik bangunan elemen lanskap harus memenuhi aspek kenyamanan dan keserasian dengan lingkungan dimana aspek kenyamanan dapat dirasakan ketika bangunan dapat memantulkan, menghalangi, mengarahkan, dan mengurangi atau menambah kecepatan aliran udara. Besar kecilnya pengaruh bangunan terhadap aliran udara bergantung kepada tinggi, lebar, panjang, dan bentuk bangunan tersebut. Aspek keserasian dengan lingkungan ditampilkan dari adanya area parkir, toilet, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung keberadaan elemen lanskap sejarah dengan lingkungan sekitar. Kedua elemen tersebut secara fisik bangunan sudah memenuhi aspek kenyamanan dan keserasian dengan lingkungan karena terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang keberadaan elemen lanskap sejarah dengan lingkungan. Sedangkan objek dengan penilaian kondisi fisik dan lingkungan yang termasuk dalam kategori sedang adalah Kompleks Gereja Santo Yusup (Gereja Jago) dengan nilai 5, Kawasan Pecinan Ambarawa dengan nilai 4, Gedung Polsek Ambarawa dengan nilai 4, SDN Panjang 03 Ambarawa dengan nilai 5, Kantor Kecamatan Ambarawa dengan nilai 4, Rumah Pematangan Hewan (RPH) Ambarawa dengan nilai 4, dan Pegadaian Ambarawa dengan nilai 4. Elemen yang termasuk dalam kategori sedang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sekitar karena kondisi fisik yang kurang menarik dan lingkungan sekitarnya kurang mendukung.

Analisis Keaslian Lanskap Sejarah

Keaslian lanskap sejarah ini terdiri dari tiga kriteria penilaian yakni pola penggunaan lahan, elemen/objek lanskap serta aksesibilitas

dan sirkulasi. Penilaian pola penggunaan lahan dapat dilihat dari seberapa besar perubahan dalam penggunaan lahan objek lanskap sejarah tersebut. Penilaian elemen/objek lanskap dapat dilihat dari seberapa besar elemen lanskap mengalami perubahan struktur, elemen serta karakter dan gaya arsitektur di masa lampau. Sumber-sumber sejarah terkait perubahan elemen lanskap sejarah dapat juga dikumpulkan melalui penghimpunan jejak-jejak masa lampau yakni melalui peninggalan sejarah tersebut dari masa ke masa (Ninik Suprianti Mandasary et al, 2020). Penilaian aksesibilitas dan sirkulasi dapat dilihat dari seberapa mudah serta tingkat keamanan akses dan sirkulasi menuju objek lanskap sejarah tersebut. Penilaian keaslian lanskap sejarah ini dikelompokkan pada 3 kategori yaitu tinggi dengan nilai 8-9 kemudian kategori sedang dengan nilai 6-7 serta kategori rendah dengan nilai 3-5.

Penilaian Keaslian Lanskap Sejarah di Ambarawa

Penilaian keaslian yang termasuk dalam kategori tinggi adalah Museum Kereta Api Ambarawa dengan nilai 9 dan Benteng Willem 1 (Benteng Pendem) dengan nilai 8. Menurut Catanese & Snyder (dalam Tungka, 2015) keaslian elemen lanskap dapat dilihat dari keistimewaan bangunan-bangunan ruang yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang tertinggi, tertua, terbesar pertama dan sebagainya. Kedua elemen lanskap tersebut dijaga oleh masyarakat sekitar maupun dinas terkait karena memiliki keistimewaan yang khas yaitu tertua dan terbesar di wilayah Ambarawa. Objek lanskap sejarah dengan penilaian keaslian yang termasuk dalam kategori sedang adalah Kompleks Gereja Santo Yusup (Gereja Jago) dengan nilai 6, SDN Panjang 03 Ambarawa dengan nilai 6, Kantor Kecamatan Ambarawa dengan nilai 6, Rumah Pematangan Hewan (RPH) Ambarawa dengan nilai 6, dan Pegadaian Ambarawa dengan nilai 6. Sedangkan objek lanskap sejarah dengan penilaian keaslian yang termasuk dalam kategori rendah adalah Kawasan Pecinan Ambarawa dengan nilai 4 dan Gedung Polsek Ambarawa dengan nilai 5.

Analisis Keunikan Lanskap Sejarah

Keunikan lanskap sejarah ini terdiri dari empat kriteria penilaian yakni asosiasi kesejarahan, integritas, kelangkaan, serta kualitas estetika. Kriteria asosiasi kesejarahan dapat dilihat dari seberapa keterhubungannya objek lanskap

sejarah dengan kesejarahannya. Fakta-fakta sejarah mengandung banyak cerita oleh sebab itu perlu disusun dan digabungkan sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah (Hermin et al, 2020). Penilaian integritas dapat dilihat dari seberapa besar kesatuan karakter, struktur, dan fungsi objek lanskap sejarah dengan lingkungan sekitarnya. Penilaian kelangkaan dapat dilihat dari seberapa khasnya objek lanskap sejarah yang mencirikan jaranginya ditemukan di objek lanskap sejarah lain. Penilaian kualitas estetika dapat dilihat dari seberapa khasnya karakter dan struktur objek lanskap sejarah yang mewakili suatu periode sejarah tertentu. Penilaian keunikan lanskap sejarah ini dikelompokkan pada 3 kategori yaitu tinggi dengan nilai 10-12 kemudian kategori sedang dengan nilai 8-9 serta kategori rendah dengan nilai 4-7.

Penilaian Keunikan Lanskap Sejarah di Ambarawa

Penilaian keunikan yang termasuk dalam kategori tinggi adalah Kompleks Gereja Santo Yusup (Gereja Jago) dengan nilai 10, Museum Kereta Api Ambarawa dengan nilai 11, dan Benteng Willem 1 (Benteng Pendem) dengan nilai 11. Menurut Retno (2010) keunikan elemen lanskap dapat dilihat dari keindahan arsitektural khususnya dalam hal penampakan luar bangunan. Ketiga elemen lanskap tersebut memiliki gaya arsitektur yang khas dengan nilai estetika tinggi. Objek lanskap sejarah dengan penilaian keunikan yang termasuk dalam kategori sedang adalah SDN Panjang 03 Ambarawa dengan nilai 8, Kantor Kecamatan Ambarawa dengan nilai 8, Rumah Pematangan Hewan (RPH) Ambarawa dengan nilai 8, dan Gedung Polsek Ambarawa dengan nilai 8. Sedangkan objek lanskap sejarah dengan penilaian keunikan yang termasuk dalam kategori rendah adalah Kawasan Pecinan Ambarawa dengan nilai 6 dan Pegadaian Ambarawa dengan nilai 6.

Penilaian Kelayakan Lanskap Sejarah di Ambarawa

Penilaian kelayakan objek lanskap sejarah ini terdiri dari total skor kondisi fisik dan lingkungan, total skor keaslian dan total skor keunikan. Penilaian kelayakan lanskap sejarah ini dikelompokkan pada 3 kategori yaitu tinggi dengan nilai 22-27 kemudian kategori sedang dengan nilai 16-21 serta kategori rendah dengan nilai 9-15. Penilaian kelayakan objek sejarah yang termasuk dalam kategori tinggi adalah Museum

Kereta Api Ambarawa dengan nilai 26 dan Benteng Willem 1 (Benteng Pendem) dengan nilai 25. Objek lanskap sejarah dengan penilaian kelayakan yang termasuk dalam kategori sedang adalah Kompleks Gereja Santo Yusup (Gereja Jago) dengan nilai 21, SDN Panjang 03 Ambarawa dengan nilai 19, Kantor Kecamatan Ambarawa dengan nilai 18, Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Ambarawa dengan nilai 18, Gedung Polek Ambarawa dengan nilai 17, dan Pegadaian Ambarawa dengan nilai 16. Sedangkan objek lanskap sejarah dengan penilaian kelayakan yang termasuk dalam kategori rendah adalah Kawasan Pecinan Ambarawa dengan nilai 14. Situs objek lanskap sejarah sebagai objek wisata sejarah dengan nilai kelayakan tinggi dapat dijadikan objek wisata utama dalam menarik minat pengunjung. Sedangkan objek lanskap sejarah dengan nilai kelayakan sedang dan rendah dapat lebih dioptimalkan dalam pengembangan objek wisata sejarah dengan meningkatkan kondisi fisik dan lingkungan, keaslian serta keunikan objek lanskap sejarah tersebut.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil pembahasan penelitian mengenai kajian kelayakan lanskap sejarah eropa berdasarkan persepsi masyarakat di Kecamatan Ambarawa merupakan evaluasi hasil skoring nilai kelayakan objek wisata sejarah eropa di Kecamatan Ambarawa dimana yang tergolong dalam kategori tinggi yaitu Museum Kereta Api Ambarawa dan Benteng Willem 1 (Benteng Pendem). Kompleks Gereja Santo Yusup (Gereja Jago), SDN Panjang 03 Ambarawa, Kantor Kecamatan Ambarawa, Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Ambarawa, Gedung Polek Ambarawa, dan Pegadaian Ambarawa tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan objek sejarah eropa yang tergolong dalam kategori rendah yaitu Kawasan Pecinan Ambarawa.

E. Saran

Beberapa rekomendasi untuk pengembangan lanskap sejarah sebagai wisata sejarah eropa di Kecamatan Ambarawa antara lain perlu adanya perencanaan pada setiap lanskap sejarah eropa dalam kategori sedang dan rendah untuk ditingkatkan sehingga menarik wisatawan mengunjungi objek lanskap sejarah eropa tersebut. Bagi pemerintah perlu adanya perencanaan wisata sejarah eropa di Kecamatan Ambarawa secara komprehensif sehingga

memiliki dampak positif jangka panjang pada aspek ekonomi dan lingkungan. Masyarakat Kecamatan Ambarawa perlu ikut aktif dalam pelestarian objek lanskap sejarah peninggalan eropa serta perlu adanya rute wisata sejarah eropa agar kunjungan wisatawan tidak hanya terkonsentrasi pada beberapa objek lanskap sejarah saja.

Daftar Pustaka

- Allindani. 2007. *Studi Potensi Lanskap Bersejarah untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Mataram*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- BPS Kabupaten Semarang. 2019. *Kecamatan Ambarawa dalam Angka*. Kabupaten Semarang : BPS Kabupaten Semarang.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 2016. *Banyaknya Pengunjung di Tempat Rekreasi di Kabupaten Semarang Selama Tahun 2016*. Kabupaten Semarang; Dispar Kabupaten Semarang.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. 2018. *Banyaknya Pengunjung di Tempat Rekreasi di Kabupaten Semarang Selama Tahun 2018*. Kabupaten Semarang; Dispar Kabupaten Semarang.
- Harris C W dan Dines N T. 1988. *Time-Saver Standards for Landscape Architecture : Design and Construction Data*. United Stated of America : McGraw-Hill Co, Inc.
- Hastijanti, Retno. 2010. *Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya*. Surabaya : Untag
- Hermin , Ahmadin dan Asmunandar. 2020. Maudu'lompoo : Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018). *Jurnal Pattiangalloang* 7(3): 284-296
- Mandiyo Priyo dan Ibnu Helambang Wijatmiko. 2011. Evaluasi Keandalan Fisik Bangunan Gedung (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Sleman). *Jurnal Ilmiah Semesta Teknika* 14(2): 150-159
- Moh Rosyid dan Lina Kushidayati. 2020. Menunggu Kiprah Negara Pada Sekolah Rumahan Versi Komunitas Samin: Studi Kasus di Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Pattiangalloang*. 7(3): 348-358
- Merienda, Nanda., Atno., Hamdan Tri Atmajaya. 2018. Pemanfaatan Benteng

- Fort Willem I sebagai Sumber Sejarah Pada Pokok Bahasan Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kelas XII Sma Kanisius Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah* 7(1):69-74.
- Ninik Suprianti Mandasary, Jumadi dan Asmunandar. 2020. Eksistensi Petani Jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep 1982-2019. *Jurnal Pattiangalloang* 7(3): 335-347
- Nurijah S dan Pramukanto. 2001. *Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Silitonga, Samuel.S.M dan I Putu Anom. 2016. Kota Tua Barus sebagai Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4(2):7-13.
- Snyder, James C. dan Catanese, Anthony J. 1979. *Pengantar Arsitektur*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Supangkat, Eddy. 2008. *Ambarawa Kota Lokomotif Tua*. Salatiga: Griya Media.
- Suzanna Ratih Sari, Arnis Rochma Harani, Hermin Werdiningsih. 2017. Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Jurnal MODUL* 17(1):49-55
- Tungka, Aristotulus. (2015). *Materi Perkuliahan Teknik Konservasi dan Preverensi*. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Yoni Elviandri. (2014). Studi Potensi Lanskap Sejarah Suku Kerinci di Provinsi Jambi. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.